



**KAJIAN ESTETIK DAN MAKNA SIMBOLIK ORNAMEN
DI KOMPLEK MAKAM SUNAN SENDANG
DESA SENDANGDUWUR PACIRAN LAMONGAN**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Program Studi Seni Rupa S1

Oleh

Nama : Iswati
NIM : 2411409066
Program Studi : Seni Rupa S1
Jurusan : Seni Rupa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin

Tanggal : 22 Agustus 2016

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Prof. Dr. Muhammad Jazuli M. Hum
NIP. 196107041988031003

Sekretaris

Supatmo, S.Pd., M. Hum
NIP. 196803071999031001

Penguji 1

Drs. Syakir, M. Sn
NIP.196505131993031003

Penguji II/ Dosen Pembimbing II

Mujiyono, S. Pd., M. Sn
NIP. 197804112005011001

Penguji III/ Dosen Pembimbing I

Drs. Purwanto, M.Pd.
NIP. 195901011981031003

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Semarang



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum
NIP. 196008031989011001

PERNYATAAN

Dengan ini saya :

Nama : Iswati

NIM : 2411409066

Prodi/ Jurusan : Seni Rupa S1/ Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 22 Agustus 2016

Yang membuat pernyataan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Iswati

NIM 2411409066

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang” (QS. Al-Fatihah :1).

“Bersyukur adalah ketika masih diberi kesempatan ingat dengan Tuhan dan berbagi dengan sesama.” (Ibu Suparti)



UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya.

PRAKATA

Tiada kata terindah selain kata syukur *alhamdulillah* penulis panjatkan kepada Allah SWT karena atas karunia-Nya, penulis dapat melalui segala proses penyusunan skripsi ini, baik mulai proses bimbingan, penelitian maupun penulisan. Berkat karunia itu skripsi yang berjudul “Kajian Estetik dan Makna Simbolik Ornamen di Komplek Makam Sunan Sendang Desa Sendang Duwur Paciran Lamongan” ini dapat diselesaikan.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini berkat dorongan dan arahan dari berbagai pihak. Paling awal saya mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs.Purwanto, M.Pd yang telah memberikan bimbingan, petunjuk, dan saran yang konstruktif dengan penuh kesabaran serta ketulusan. Ucapan terimakasih kepada Bapak Mujiyono, S.Pd., M.Sn yang telah memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran dan kelembutan.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan pula kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dan kemudahan sebagai berikut.

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi dengan segala kebijaksanaannya.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, yang dengan kebijaksanaannya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.

3. Drs. Syakir M.Sn, Ketua Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang atas kepeduliannya yang telah memberikan fasilitas, motivasi, dan arahan penyusunan proyek studi ini.
4. Drs. Purwanto, M.Pd., dosen wali sekaligus pembimbing pertama yang selama ini telah berkenan meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan membimbing dalam penyusunan skripsi ini.
5. Mujiyono, S.Pd., M. Sn., dosen pembimbing kedua yang selama ini membantu dan membimbing dalam penyusunan skripsi ini.
6. Dosen Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah membekali ilmu pengetahuan dan seni selama kuliah.
7. Barrur Rohim, S.Pd., Kepala Desa Sendangduwur yang telah memberi kemudahan kepada penulis dalam melaksanakan penelitian.
8. H.Ali Qosim, S.Pd., juru kunci Makam Sunan Sendang Desa sendangduwur Paciran Lamongan yang telah membantu dalam pengambilan data.
9. Orang tua dan keluarga tercinta yang selalu memberi kasih sayang dan dukungannya.
10. Sahabat-sahabatku senirupa angkatan 2009 (Fine Art'09) dan teman-teman seperjuangan di Semarang.
11. Sahabatku terkasih Choirul Huda yang selalu memberikan semangat.

Akhirnya, dengan rasa syukur dan tulus ikhlas, penulis panjatkan do'a semoga Allah SWT memberikan balasan berupa rahmat dan karunia bagi mereka. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang

berkepentingan dan dunia pendidikan pada umumnya, serta menambah pengetahuan bagi penulis dan pembaca.

Semarang, 22 Agustus 2016

Penulis,



Iswati

2411409066



SARI

Iswati. 2016. *Kajian Estetik dan Makna Simbolik Ornamen di Komplek Makam Sunan Sendang Desa Sendangduwur Paciran Lamongan*. Skripsi, Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs.Purwanto, M.Pd. Pembimbing II: Mujiyono, S.Pd., M.Sn

Kata Kunci: Estetik, ornamen, makam sunan sendang.

Ornamen di komplek makam Sunan Sendang yang masih kurangnya perhatian dari masyarakat. Beberapa bagian bangunan di komplek makam mengalami kerusakan dan hilang. Sedikitnya peminat untuk mengkaji tentang ornamen Makam Sunan Sendang, Masih banyak yang mengira ornamen hanya sebagai pengisi ruang kosong atau sekedar penghias sebuah objek. Masalah dalam penelitian ini (1) Bagaimanakah struktur bangunan di komplek makam Sunan Sendang Desa Sendang Duwur Paciran Lamongan? (2) Bagaimanakah keindahan bentuk ornamen di komplek makam Sunan Sendang Desa Sendang Duwur Paciran Lamongan? (3) Apa sajakah makna simbolis ornamen di komplek makam Sunan Sendang Desa Sendang Duwur Paciran Lamongan?. Sesuai masalah yang diangkat, adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk struktur bangunan, keindahan bentuk ornamen dan makna simbolis ornamen di komplek makam Sunan Sendang Desa Sendang Duwur Paciran Lamongan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah ornamen, dipilih penulis berdasarkan kriteria tertentu. Lokasi penelitian berada di Desa Sendangduwur Paciran Lamongan. Lokasi utama di Makam Sunan Sendang Desa Sendang Paciran Lamongan. Data penelitian diperoleh melalui teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data melalui tahap pengumpulan data di lapangan, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan struktur bangunan komplek makam Sunan Sendang tidak hanya terdapat satu makam, melainkan beberapa bagian dan disetiap bagian tersebut terdapat ornamen di beberapa sudut yaitu nisan makam, gapura makam dan pada dinding-dinding sekitar gapura. Keindahan bentuk ornamen di komplek makam Sunan Sendang Desa Sendang Duwur Paciran Lamongan dapat dilihat melalui estetika Islam/ estetika Hindu/ estetika Jawa. Makna simbolis ornamen di komplek makam Sunan Sendang Desa Sendang Duwur Paciran Lamongan sebagian besar mendapat pengaruh dari ornamen k Majapahit (sudut pandang Hindu), pengaruh dari motif arabes (sudut pandang Islam), dan pengaruh motif filosofi Jawa.

Saran penulis seperti, Penataan ulang dan perbaikan sisa peninggalan yang masih ada di komplek makam Sunan Sendang Desa Sendangduwur Paciran Lamongan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA	v
SARI	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Manfaat Teoritis	5
1.4.2 Manfaat Praktis	5
1.5 Sistematika Penulisan Skripsi	6
BAB 2 LANDASAN TEORI	8
2.1 Kajian Estetik	8
2.1.1 Konsep Estetik	8

2.1.2 Nilai Estetik	9
2.1.3 Prinsip Estetik	10
2.1.3.1 Estetika Islam	10
2.1.3.2 Estetika Hindu.....	14
2.1.3.3 Estetika Jawa.....	16
2.1.4 Komponen dalam proses berkesenian	18
2.2 Konsep Ornamen.....	21
2.3 Nilai Simbolis	32
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	35
3.1 Pendekatan Penelitian	35
3.2 Lokasi Penelitian	35
3.3 Objek Penelitian	35
3.4 Teknik Pengumpulan Data	36
3.4.1 Observasi	36
3.4.2 Wawancara	37
3.4.3 Dokumentasi.....	39
3.5 Analisis Data.....	39
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	41
4.1.1 Letak Geografis dan Lokasi Penelitian	41
4.1.2 Lingkungan Alam dan Fisik	42
4.1.3 Penduduk.....	43
4.1.4 Mata Pencaharian.....	44
4.1.5 Agama dan Pendidikan	46
4.1.6 Keadaan Sosial Budaya.....	47

4.1.7 Bangunan Bersejarah	48
4.2 Analisis Bentuk dan Struktur secara Grafis Bangunan Bangunan di Komplek Makam Sunan Sendang Desa Sendang Duwur Paciran Lamongan.....	49
4.2.1 Masjid Raden Noer Rochmat	49
4.2.2 Makam Sunan Sendang	54
4.2.2.1 Gapura Di Komplek Makam Sunan Sendang....	59
4.2.2.1.1 Gapura G	59
4.2.2.1.2 Gapura F.....	60
4.2.2.1.3 Gapura E.....	63
4.2.2.1.4 Gapura D	64
4.2.2.1.5 Gapura B	66
4.2.2.1.6 Gapura C	68
4.3 Keindahan Bentuk dan Makna Simbolik di Komplek Makam Sunan Sendang Desa Sendang Duwur Paciran Lamongan ...	71
4.3.1 Motif Burung Merak	71
4.3.2 Motif Angsa	74
4.3.3 Motif Ular	77
4.3.4 Motif Kepala Rusa	79
4.3.5 Motif Sayap	81
4.3.6 Motif Kala	85
4.3.7 Motif Asura	87
4.3.8 Motif Surya Majapahit	89
4.3.9 Motif Patran	91
4.3.10 Motif Makara	94
4.3.11 Motif Kera.....	95
4.3.12 Motif Geometris.....	97
4.3.13 Motif Kala pada Nisan	100

Makna Simbolis Ornamen di Komplek Makam Sunan Sendang Desa Sendang Duwur Paciran Lamongan.....	101
BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN.....	
5.1 Simpulan.....	104
5.2 Saran	105
DAFTAR PUSTAKA.....	106
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Data kepemilikan lahan dan tanaman pangan.....	43
Tabel 4.2	Data penduduk Desa Sendangduwur 2015	43
Tabel 4.3	Jenis tanah Desa Sendangduwur	44
Tabel 4.4	Mata pencaharian Desa Sendangduwur menurut jenis kelamin dan jenis pekerjaan.....	45
Tabel 4.5	Tingkat pendidikan	46
Tabel 4.6	Motif hias di beberapa bagian kompleks makam Sunan Sendang.....	70
Tabel 4.7	Makna simbolis ornamen peninggalan di kompleks makam Sunan Sendang.....	101



DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1 Proses Analisis Data	40
--------------------------------------	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Motif Mataram (Kiri) dan Motif Padjajaran (Kanan)	20
Gambar 2.2 Motif Hias Padjajaran	25
Gambar 2.3 Motif Hias Majapahit	26
Gambar 2.4 Motif Hias Bali.....	27
Gambar 2.5 Motif Hias Mataram.....	28
Gambar 2.6 Motif Hias Jepara	29
Gambar 2.7 Motif Hias Cirebon.....	30
Gambar 2.8 Motif Hias Yogyakarta.....	31
Gambar 4.1 Peta Wisata Kabupaten Lamongan	42
Gambar 4.2 Masjid Noer Rochmat Tampak Samping dari Arah Utara.	51
Gambar 4.3 Mimbar di Masjid R Noer Rochmat.....	53
Gambar 4.4 Sumur Giling Tampak Depan	54
Gambar 4.5 Papan nama di depan Komplek Makam Sunan Sendang....	55
Gambar 4.6 Pecahan Arca Dewa Siwa	57
Gambar 4.7 Denah Lokasi	58
Gambar 4.8 Gapura G	59
Gambar 4.9 Gapura F	61
Gambar 4.10 Gapura E.....	63
Gambar 4.11 Gapura D	65

Gambar 4.12 Gapura B	67
Gambar 4.13 Gapura C	69
Gambar 4.14 Motif Hias Merak di Salah Satu Gapura F	73
Gambar 4.15 Motif Hias Angsa di Kaki Pintu Salah Satu Gapura E.....	75
Gambar 4.16 Motif Hias Ular di Kaki Pintu Masuk Gapura Bersayap ..	78
Gambar 4.17 Motif Hias Kepala Rusa Pada Pintu Masuk Gapura B.....	80
Gambar 4.18 Motif Hias Sayap Burung pada Gapura B.....	81
Gambar 4.19 Ragam Hias Motif Sayap Sidomukti Garuda pada Gapura Bersayap Bagian Bawah Kanan Pintu Masuk	82
Gambar 4.20 Motif Hias Sayap Burung pada Samping Kiri Gapura E Pintu Keluar	83
Gambar 4.21 Motif Hias Kepala Burung Garuda pada Bagian Kanan Gapura E	84
Gambar 4.22 Motif Kala pada Gapura bersayap	86
Gambar 4.23 Kala bermotif Singa bersayap	88
Gambar 4.24 Motif ukir kayu bermotif Surya Majapahit pada pintu masuk Masjid “R. Noer Rochmat” Sendang Duwur	90
Gambar 4.25 Motif Hias Matahari pada pahatan nisan dalam satu ruangan Makam Sunan Sendang	90
Gambar 4.26 pahatan motif hias pemandangan masjid R.Noer Rochmat pada pintu keluar gapura bersayap tampak belakang	93

Gambar 4.27 Motif Makara (kanan dan kiri), pahatan batu dibawah anak tangga gapura D	95
Gambar 4.28 Motif Hias Kera berwajah Makara.....	96
Gambar 4.29 Motif geometris pada langit-langit pintu masuk gapura bersayap	98
Gapura 4.30 Motif Ukir Geometris berpola jalinan pada pintu masuk masjid R. Noer Rochmat	99
Gambar 4.31 Motif ukir geometris pola merak pada pintu masuk Masjid R. Noer Rochmat Sendang Duwur	100
Gambar 4.32 Motif kala pada pahatan Nisan	101

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Instrumen Penelitian
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 4 Surat Keterangan Dosen Pembimbing
- Lampiran 5 Biodata Penulis



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Disbudpar Kab. Lamongan (lamongankab.go.id 2015), keragaman dan kebudayaan yang dimiliki Kabupaten Lamongan secara historis dibagi menjadi 2 wilayah sesuai dengan karakter yang dimiliki yaitu wilayah selatan dan wilayah utara. Wilayah selatan kental dengan budaya Jawa (Majapahit). Sedangkan wilayah pantura kental akan dengan budaya pesisir (budaya religi atau Islam). Wilayah utara lebih dominan dengan budaya Islam yang kuat karena penyebaran agama Islam sebagian besar melalui jalur laut. Kecamatan Paciran menjadi salah satu tempat penyebaran agama Islam di Jawa. Kecamatan Paciran memiliki peninggalan tradisi, kesenian dan budaya religi yang cukup kental, seperti yang ada di Desa Drajat dan Desa Sendang Duwur.

Sebagian besar penduduk Desa Sendang Duwur bermata pencaharian sebagai petani ini, masih memegang erat tradisi sosial-budaya. Mampu menjaga dan melestarikan warisan budaya beserta sejarahnya hingga saat ini. Keunggulan dari Desa Sendang Duwur selain dalam bidang wisata religi juga menjadi pusat industri kerajinan. Menurut penuturan Ibrahim dalam berita yang diambil (Ibrahim www.antarajatim 2014) Bupati Lamongan menunjuk Desa Sendang Duwur sebagai salah satu desa berpotensi yang turut mengangkat nama Kabupaten Lamongan. Hal itu membuat masyarakat Sendang Duwur cukup antusias dalam menjalankan industri dan mengelola sektor wisata.

Sektor wisata di Desa Sendang Duwur yang menjadi andalan yaitu wisata religi makam Sunan Sendang. Banyak para peziarah yang ingin mengunjungi tempat tersebut. Sama halnya wisata religi yang lain sunan-sunan di Jawa, pada dasarnya tujuan utama adalah untuk berziarah. Makam Sunan sendang dikatakan memiliki keunikan dari yang lain mungkin dari namanya sendiri masih asing di telinga masyarakat, dari luar lamongan bahkan ada juga masyarakat lamongan sendiri yang belum mengetahuinya. Keunikan lain dari peninggalan bersejarah yang sekarang disebut makam Sunan Sendang tersebut banyak yang mengatakan bangunan makam candi. Mungkin dari struktur bangunan sebagian besar menggunakan batu sebagai bahan utama bangunan di kompleks makam. Dalam makam sunan sendang tidak hanya berperan sebagai makam umum untuk kepentingan ziarah semata melainkan terdapat keunikan dari makam satu ini yang memiliki ornamen di beberapa tempat.

Nilai estetik di dalam sebuah ornamen jika dilihat dari sudut pandang objektif yaitu ornamen berdiri sendiri seolah-olah hanya sekedar ada untuk kepentingan tertentu. Sebagaimana mestinya ornamen ada sebagai penghias, sebagai penopang bangunan, sebagai alat pendukung dan lain sebagainya. Dari pandangan orang satu dengan yang lain akan memiliki kesamaan pemikiran tentang wujud ornamen yaitu sesuai dengan apa yang telah dilihat.

Secara sudut pandang subjektif, nilai estetik ornamen tidak hanya semata-mata berdiri sendiri sebagai subjek melainkan terdapat makna-makna yang terkandung di dalamnya. Selain itu, ornamen juga memiliki simbol-simbol yang tidak sesederhana orang melihat, karena mungkin perlu melakukan pemahaman

lebih dalam dan maksud dari ornamen tersebut dibuat. Dari satu ornamen tersebut mungkin memiliki banyak makna, bisa diambil dari satu kepercayaan masyarakat, etika atau bisa pula pandangan hidup yang terkait dengan filosofi hidup masyarakat sekitar.

Ornamen di setiap daerah sering ditemui banyak perbedaan namun ada pula yang memiliki persamaan dengan daerah yang lain. Perbedaan mungkin bisa dilihat dari perbedaan situasi dan kondisi lingkungan seperti motif Jawa Timur dengan Jawa Tengah. Ornamen bisa serupa mungkin karena adanya kebudayaan yang masuk seperti ornamen Islam yang sama-sama mendapat pengaruh dari Timur Tengah. Seperti halnya ornamen di kompleks makam Sunan Sendang memiliki ornamen yang beragam, mungkin tidak sebanyak pada ornamen bangunan besar di sekitar seperti candi Trowulan, candi Borobudur, peninggalan bersejarah Islam Cirebon, dan lain sebagainya.

Pembahasan ornamen terutama di Desa Sendang Duwur untuk saat ini sedikit sekali, mungkin bisa dikatakan belum ada yang membahas khususnya tentang ornamen di kompleks makam Sunan Sendang. Adapula dari keterangan masyarakat ada beberapa yang sudah mengalami kerusakan di beberapa bagian. Hal itu yang menggugah penulis sebagai penduduk asli Lamongan, merasa tertantang untuk mengkaji hal tersebut lebih dalam.

Berdasarkan uraian di atas penulis ingin menegaskan, tampaknya ornamen di kompleks makam Sunan Sendang memiliki corak Islam sedangkan di sisi lain banyak pula didominasi corak Hindu. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui lebih lanjut mengenai kompleks makam Sunan Sendang tersebut

terutama pada aspek keunikan bangunan yang perlu ditelusuri dan dikaji lebih dalam mengenai pencampuran dua budaya menjadi satu. Secara khusus, penulis ingin menjelaskan aspek di kompleks makam Sunan Sendang tersebut dari sudut pandang estetis bentuk dan makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian dalam kesempatan kali ini, penulis ingin mengangkat skripsi dengan tema “Kajian Estetik Ornamen di Komplek Makam Sunan Sendang Desa Sendang Duwur Paciran Lamongan”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimanakah struktur bangunan di kompleks makam Sunan Sendang Desa Sendang Duwur Paciran Lamongan?
- 1.2.2 Bagaimanakah keindahan bentuk ornamen di kompleks makam Sunan Sendang Desa Sendang Duwur Paciran Lamongan?
- 1.2.3 Apa sajakah makna simbolis ornamen di kompleks makam Sunan Sendang Desa Sendang Duwur Paciran Lamongan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah yang diangkat, adapun tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1.3.1 Mengetahui struktur bangunan di kompleks makam Sunan Sendang Desa Sendang Duwur Paciran Lamongan.

1.3.2 Mengetahui keindahan bentuk ornamen di kompleks makam Sunan Sendang Desa Sendang Duwur Paciran Lamongan.

1.3.3 Mengetahui makna simbolis ornamen yang ada pada kompleks makam Sunan Sendang Desa Sendang Duwur Paciran Lamongan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan konsep kajian estetika ornamen terutama pada kompleks makam Sunan Sendang Desa Sendang Duwur Paciran Lamongan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penyusunan penulisan ini memberi manfaat sebagai berikut:

1.4.2.1 Bagi Penulis

Dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada penulis terkait semua unsur makam Sunan Sendang, perihal keunikan baik dari struktur konstruksi, bentuk estetis dan makna simbolis dari berbagai ornamen di kompleks makam Sunan Sendang.

1.4.2.2 Bagi Jurusan Seni Rupa, FBS UNNES

Diharapkan menambah keragaman ilmu seni budaya yang dapat difungsikan sebagai wacana dan pembelajaran khususnya terkait pembahasan ornamen.

1.4.2.3 Bagi pembaca

Memberikan pengetahuan tentang ragam ornamen yang dimiliki kompleks makam Sunan Sendang, dengan corak yang khas.

1.4.2.4 Bagi juru kunci makam Sunan Sendang

Memberikan sumbangan pemikiran berupa hasil tulisan peneliti untuk dijadikan bahan acuan atau referensi untuk peningkatan wawasan terhadap juru kunci.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi “Kajian Estetik Ornamen di Komplek Makam Sunan Sendang Desa Sendang Duwur Paciran Lamongan” dapat dijelaskan sebagai berikut:

1.5.1 Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman pengesahan, sari, halaman pernyataan, halaman motto dan persembahan, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar bagan, daftar gambar, dan daftar lampiran.

1.5.2 Bagian Isi

Bagian isi terdiri atas lima bab yaitu bab pendahuluan, landasan teori, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan serta penutup.

Bab 1 Pendahuluan yang berisi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

Bab 2 Landasan teori berisi: landasan secara teoritis ini diperoleh dari sumber pustaka berupa buku-buku maupun penelitian yang telah dilakukan

sebelumnya, yaitu kajian estetik, konsep ornamen dan nilai keindahan simbolis.

Bab 3 Metode penelitian yang berisi: uraian pendekatan penelitian, lokasi dan sasaran penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab 4 Hasil dan pembahasan penelitian yang berisi: struktur bangunan, keindahan bentuk dan makna simbolik.

Bab 5 Penutupan berisi: simpulan dan saran

1.5.3 Bagian Akhir

Bagian Akhir berupa daftar pustaka dan lampiran.



BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Estetik

2.1.1 Konsep Estetik

Estetis atau estetik menurut Syafi'i (2011:87) yaitu, konsep untuk hal-hal yang terkait dengan keindahan. Baumgarten dalam triyanto (2007:15) memperkenalkan kepada dunia nama "Aestetika" untuk pengkajian khusus yang menyangkut teori tentang keindahan. Dimana keindahan tidak semata-mata berdiri sendiri sebagai sebuah objek melainkan yang melekat pada suatu objek. Berdasarkan pengertiannya estetika berasal dari kata *aisthetis* (Yunani) yang berarti pencerapan atau persepsi yang tidak hanya melibatkan indra, tetapi juga proses psikofisik seperti asosiasi, pemahaman, khayal, kehendak dan emosi (Rizali, 2003:6).

Estetika adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan. Keindahan dalam kajian ini tidak terpaku pada satu unsur yang secara wujud, melainkan isi yang ada dalam wujud keindahan juga memiliki peranan. Memandang estetika sebagai suatu filsafat, hakikatnya telah menempatkannya pada satu titik dikotomis antara realistik dan abstraksi, serta juga antara keindahan dan makna (Sachari, 2002:02).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, pengertian estetis tidak semata-mata terkait dengan unsur pembentukan (*form*) atau secara visual tampak indah, adakalanya estetik dapat dilihat karena melibatkan *taste* pengamat. Estetis

hakikatnya tercipta tidak hanya dipandang dari sudut visual melainkan bisa juga dari sudut makna yang terkandung di dalamnya. Hal itu yang memunculkan persepsi dari sebuah pandangan individu yang kerap kali dijumpai memiliki perbedaan pendapat terkait dengan kajian estetis.

2.1.2 Nilai Estetik

Nilai Estetik sendiri mempunyai arti nilai dari suatu keindahan yang setelah kita rasakan maka kita pun akan menilai seberapa indah objek tersebut (Elangfida:2013). Nilai yang dimaksud dalam estetika bukan suatu harga mutlak atau dihargai dengan angka, melainkan nilai tersebut berada pada rasa yang dihasilkan.

Penilaian sebuah keindahan dapat dilakukan dengan cara subjektif dan objektif. Secara subjektif (tidak pasti) menilai keindahan bersifat relatif (tidak mutlak atau nisbi), sedangkan secara objektif (pasti) keindahan dapat dimaknai sebagai apa adanya yang sudah tercantum dan menjadi suatu kesepakatan bersama. Pendapat tersebut didukung oleh The Liang Gie (1983: 41-42) nilai estetik memiliki sifat yang terbagi menjadi tiga macam, yaitu (a) estetika objektif, (b) estetika subjektif dan (c) estetika objektif-subjektif.

Nilai estetik terdapat dua kategori yaitu secara fisik (permukaan) dan simbolisasi (pemaknaan), dijelaskan sebagai berikut: (1) Nilai keindahan secara fisik yaitu nilai yang mengandung unsur keindahan dilihat secara keseluruhan wujud nyata. Dalam seni rupa dilihat sesuai dengan unsur-unsur maupun prinsipnya berdasarkan garis, raut atau bangun, warna, gelap terang, tekstur, dan ruang atau volume. Serta kesatuan, keseimbangan, irama, kesebandingan, pusat

perhatian. Secara formalistis nilai keindahan secara fisik dapat dilihat melalui unsur visual dan prinsip visual. Unsur visual atau unsur rupa mencakup garis, bidang, bentuk, tekstur dan warna. Adapun prinsip visual terdiri dari keseimbangan, proporsi, irama, pusat perhatian, keserasian dan kesatuan. (2) Nilai keindahan secara simbolis yaitu nilai yang mengandung unsur keindahan dilihat dari makna yang terkandung dalam suatu benda tersebut. Adapun nilai-nilai kebudayaan jawa seperti pada kebudayaan wayang atau peninggalan sejarah candi. Setiap kebudayaan tersebut memiliki nilai simbolik yang terkandung didalamnya, antara lain: nilai filosofi, nilai moral, nilai etika dan nilai estetika.

Nilai keindahan secara fisik memiliki prinsip yang terdapat pada ornamen. Suatu karya visual selalu memperhatikan penampilan yang menjadi titik utama dalam penglihatan secara keseluruhan. Hal-hal pendukung dalam pembuatan karya seni tidak terlepas dari prinsip-prinsip yang tersusun dan tertata rapi untuk mewujudkan karya tersebut. Terkait dengan hal tersebut, yang sesuai dengan pembahasan ornamen bangunan bersejarah di kompleks makam Sunan Sendang terbagi menjadi tiga sudut pandang nilai keindahan yaitu estetika Islam, estetika Jawa dan estetika Hindu.

2.1.3 Prinsip Estetika

2.1.3.1 Estetika Islam

Estetika islam sering dikaitkan dengan pedoman ajaran islam, tidak jauh dengan ajaran yang ada pada Al-Qur'an dan Hadist, karena dari situlah pegangan hidup umat Islam dalam menjalankan kehidupan yang lebih baik untuk di dunia

dan kehidupan setelahnya. Kajian estetika dalam Islam sudah diajarkan sejak jaman dahulu kala, bahwa Islam menyukai keindahan. Keindahan juga dicontohkan dalam umat Islam salah satunya adalah berbusana yang rapi (visual), bertutur kata yang baik (verbal), berperilaku yang sopan sesuai dengan aturan yang ada, dan lain sebagainya. Demikian pun dalam berkreasi atau berkarya seni yang juga memperhitungkan nilai estetika di dalamnya.

Secara garis besar perbedaan pendapat Islam tentang seni sebagai berikut (Martono, 2009:12):

1. Hadits yang melarang seseorang membuat lukisan atau pahatan yang objek motifnya menggambarkan makhluk hidup seperti manusia dan binatang. Dalam hadits dikatakan: “Barang siapa yang yang membuat gambar atau makhluk bernyawa di dunia ini, maka di akhirat nanti ia harus bertanggung jawab memberikan nyawa.
2. Boleh membuat gambar makhluk bernyawa seperti manusia dan binatang, tetapi dengan syarat bentuknya dua dimensi datar seperti foto, gambar, dan lukisan.
3. Boleh membuat gambar makhluk bernyawa dalam bentuk plastis, asal saja tidak memungkinkan makhluk itu hidup, misal membuat gambar atau patung setengah badan, secara rasional tidak mungkin bisa hidup karena tidak sempurna.
4. Umat Islam sudah hidup dalam zaman modern baik secara berpikir, bertindak, dan bertauhid kepada Tuhan, maka Islam memperbolehkan membuat lukisan atau patung makhluk hidup seperti lukisan orang,

binatang, patung pahlawan, patung raja untuk monumen, asalkan bukan patung untuk disembah atau dipercayai memberikan kekuatan tertentu. Seperti dalam Al-Qur'an disebutkan dalam surat *Al-Ashnam* atau *Al-Anshab*. Orang islam dilarang memperjual belikan patung untuk agama tertentu seperti Bunda Maria, Yesus, arca Hindu dan Budha.

Keberadaan estetika Islam yang terpenting adalah terletak pada diri masing-masing individu yaitu terletak pada hati. Hati yang bersih tidak memiliki sifat-sifat jelek adalah yang menjadi poin utama dalam menentukan keindahan secara batin (yang tidak tampak oleh mata). Hubungan baik dengan sesama manusia (*hablu minannas*) dan hubungan baik dengan Tuhan YME (*Hablu minallah*).

Tolak ukur penting dari seni dalam sudut pandang Islam ialah menciptakan sesuatu yang memiliki fungsi untuk tujuan baik dan mampu menghubungkan manusia dengan Allah SWT, tuhan yang telah menciptakan alam dan seisinya. Hal itu yang dapat diambil ketika berkarya seni, sebagai perwujudan tanda syukur karena Tuhan yang memberikan alam dan seisinya untuk umat manusia. Terkait dengan hal itu keindahan yang diutamakan dalam Islam adalah keindahan yang tidak bersifat realisme dan naturalisme, hal itu bertentangan dengan sikap orang Islam yang anti berhala.

Kesenian yang mendapat penghargaan yang istimewa adalah seni kaligrafi dan lukisan geometri sepenuhnya merupakan hasil abstraksi dan imajinasi manusia. Sedangkan lukisan dan seni patung realisme dan naturalisme tidak begitu diistimewakan dalam kehidupan Islam. Sikap ini ada kaitannya dengan

sikap Islam yang anti berhala atau *ikonoklastis*. Berkarya seni dalam pandangan Islam adalah ungkapan ekspresi penyucian diri dari segala bentuk berhala alam yang bersifat bendawi. Dari prinsip itu maka lahirlah seni Islam yang bersifat dekoratif menghindari bentuk realis dan naturalis.

Allah menciptakan alam (bumi dan langit) yang indah ini untuk manusia, untuk kemakmuran, kebahagiaan dan kesejahteraan manusia. Manusia menciptakan keindahan itu sebenarnya mencontoh keindahan alam yang dianugerahkan Tuhan kepada umatnya.

Menurut Martono (2009:14) ciri-ciri keindahan dalam pandangan Islam terutama dalam berkarya seni yaitu di antaranya:

1. Figur statis tidak ada gerak
2. Ada watak individual dalam setiap figur yang digambar, yang ditekankan disini bukan penampilan *zahir* dari figur tetapi sifat-sifatnya
3. Terdapat banyak seni dekoratif atau arabesk yang ditambah untuk menggambar bahwa manusia hanya dapat hidup di dalam lingkungan alam
4. Warna dibuat bukan untuk meniru warna alam, tetapi untuk menciptakan keselarasan dalam ruangan tertentu
5. Ruangan dibuat vertikal dari atas ke bawah dengan garis spiral pada akhir yang menentukan kualitas lukisan ialah tatanan atau susunan geometrisnya

Secara garis besar estetika Islam terkait dengan suatu ornamen yaitu merujuk pada bentuk selain naturalisme dan realisme. Dimana kedua bentuk-bentuk naturalisme dan realisme tersebut mencontoh sesuatu yang ada di alam sehingga menghasilkan suatu bentuk yang mirip. Sebaliknya jika melihat ornamen

yang berunsur Islam lebih condong pada bentuk-bentuk yang sudah mengalami pengubahan dari bentuk aslinya seperti bentuk geometris. Adapun contoh-contoh bentuk yang sering digunakan contoh dalam ornamen artistik dalam sebuah bangunan Islam diantaranya: motif tumbuhan sulur-suluran, motif alam yang sudah disederhanakan (motif awan, motif bulan, motif matahari dan tumbuhan), menggunakan motif yang mengalami perulangan dan berirama serta melingkar-lingkar.

2.1.3.2 Estetika Hindu

Istilah keindahan dalam agama Hindu, mereka menyebut dengan *Sundaram* (Estetika atau keindahan). Estetika Hindu erat kaitannya dengan agama, sehingga satu sama lain saling mengisi. Bisa dikatakan sebuah seni dalam Hindu adalah media perantara dalam mengajarkan agama kepada masyarakat. hal tersebut bertujuan untuk mempermudah penganut agama dalam mempelajari kitab suci (weda). Keindahan muncul bukan hanya semata-mata hadir begitu saja sebagai bentuk fisik karena keindahan hadir untuk memunculkan rasa (*taste*). Seperti apa yang telah dijelaskan oleh yudabakti (www.yudhabakti.blogspot.co.id 2007), pengalaman estetik hanya bersifat sementara atau tidak langgeng karena kenikmatan estetik selalu dibayangi oleh suatu rasa kurang tenang dan tenteram. Sebaliknya, dalam pengalaman religius suatu rasa dapat mencapai puncak kedamaian (abadi).

Telah dikemukakan sedyawati (2006: 128) dalam kesenian Hindu klasik, sebagaimana diuraikan dan dibahas dalam suatu 'mega-korpus' teks-teks mengenai teori dan filsafat seni berbahasa Sansekerta yang ditulis di India, konsep

seni yang terbukti bertahan sebagai suatu konsep kunci adalah rasa. Keindahan suatu karya seni dalam Hindu tidak bisa terlepas dari kehidupan disekitar. Hasil dari suatu karya lebih cenderung pada keindahan bukan dari sudut pandang seniman (subjektif). Seperti yang disebutkan oleh Prawira (2001:61-62) karakteristik Seni rupa Indonesia-Hindu didasari oleh: a) seni religius, b) seni yang didasari kosmologis, c) seni kultus raja, d) seni anonim, e) seni lingkungan hidup. Karya seni yang tidak bebas namun masih terikat dengan beberapa pandangan, sekaligus merupakan manjadi tujuan utama sebagai orang Hindu dalam berkarya seni. Sehingga ciri khas dari estetika muncul sebagai aura dari dalam objek.

Menurut Sedyawati dan Sumardjo dalam (Kartadhinata:2008) terdapat enam pegangan dalam berkesenian menurut ajaran Hindu yaitu Rupabedha (pembedaan bentuk), Sadrsya (kesamaan penglihatan), Pramana (ukuran yang tepat), Wanikabangga (pembuatan warna), Bhawa (rasa), dan Lawanya (daya pesona). Estetika Hindu dikenal rumusan bahwa suatu hasil seni untuk bisa dikatakan indah dan berhasil harus memenuhi enam (*sad*) syarat atau perincian (*angga*) tersebut.

Dalam segi estetika, seni hias agama Hindu memiliki ciri-ciri:

1. Mempergunakan teknik berkarya yang terkesan dekoratif.
2. Pengisian bidang yang penuh terhadap bidang-bidang yang masih kosong.
3. Mengalami proses stilisasi objek yang dibuat dari lingkungan sekitar (alam, tumbuhan, manusia, binatang, dll).

4. Kesan realistik sudah tidak ditekankan lagi untuk wilayah Jawa Timur, berbeda dengan corak ragam hias yang masih banyak ditemui peninggalan candi besar di Jawa Tengah.
5. Bersifat simbolistik, hal ini memberikan nuansa baru pada corak Hindu khususnya di Jawa Timur.

2.1.3.3 Estetika Jawa

Kebudayaan yang dianut orang Jawa memiliki keteraturan dan sesuai dengan anutan yang sudah menjadi ketetapan dalam sebuah kebudayaan. Semua ketetapan dilakukan karena adanya sebuah kepercayaan menurut nilai-nilai Jawa. Untuk menyatukan kebudayaan dengan masyarakat harus selaras dan ada kecocokan secara menyeluruh. Seperti yang dijelaskan dalam (Hartanto www.arhartanto20.blogspot.co.id 2015) kebudayaan yang dianut orang Jawa yaitu mengutamakan keseimbangan, keselarasan dan keserasian. Ditambahkan oleh triyanto (2011:12) karakteristik atau ciri estetika Jawa jika dilihat dari sudut pandangan tradisional nilai budaya kosmologis, klasifikasi simbolik dan orientasi nilai kehidupan budaya Jawa mencakupi tiga aspek penting yaitu: aspek keteraturan, pemanfaatan atau penempatan, dan harmoni. Nilai suatu keindahan dalam perspektif Jawa terbagi menjadi tiga antara lain: kepantasan, kepatutan dan keelokan.

Dalam kesenian tradisional Jawa sangatlah diperlukan; baik dalam tata rupa, tata gerak, dan tata bunyi atau sastra lainnya (triyanto:2011). Orang Jawa sulit memahami, merasakan, menerima suatu sajian tata rupa, tata gerak, tata bunyi atau tata sastra yang ruwet, acak-acakan, dan semaunya sendiri. Semakin

runtut dan teratur sajian seni apapun, semakin enak dinikmati atau dirasakan nilai keindahannya. Dengan adanya aspek keteraturan, kesenian tradisional Jawa dapat tertata.

Nilai keindahan terletak pada sesuatu yang diposisikan, diletakkan, ditempatkan sesuai dengan peran dan fungsi, atau kategorinya (Triyanto :2011). Sistem mengatur posisi, peran, atau pembagian sesuai dengan apa yang secara tradisional terjadi dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Nilai harmoni memberi kesan tenang, tenteram, damai, cocok, selaras, serasi dan seimbang dalam persepsi estetis seseorang yang menikmatinya (Triyanto :2011). Koentjoroningrat (1984: 435-442) menjelaskan agar hidup memperoleh keselamatan dan kesejahteraan lahir batin, orang harus dapat menjalin hubungan yang selaras, serasi dengan seksama, dengan lingkungan alam, dan dengan kekuatan-kekuatan ghaib lainnya penguasa atau pencipta alam semesta.

Estetika Jawa erat hubungannya dengan kebudayaan baik seni dan tradisi yang dimiliki oleh budaya Jawa, berbagai karya seni visual, drama, seni pewayangan, seni sastra dan pelbagai yang berkaitan dengan ekspresi estetik. Adapun ciri-ciri dari Estetika Jawa yang terkandung dalam ekspresi estetik menurut pandangan Sachari (2002: 12-13), meliputi:

a) Bersifat kontemplatif-transedental

Masyarakat Jawa dalam mengungkapkan rasa keindahan yang terdalam, selalu mengaitkannya dengan perenungan (kontemplasi) yang mandalam dan tentu saja dalam tindakannya banyak dipengaruhi pelbagai hal, misalnya

pengaruh dogma agama, adat, kebiasaan, daerah, teknik bahan dan *pakem* (kepastian dan paten yang ada di masyarakat).

b) Bersifat simbolistik

Masyarakat Jawa, dalam setiap tindakan berekspresi selalu mengandung makna simbolistik. Hal itu diamati dalam seni pedalangan wayang, di setiap unsur memiliki makna yang mengenai unsur kehidupan manusia di dalamnya.

c) Bersifat Filosofis

Masyarakat Jawa dalam setiap tindakannya selalu didasarkan atas sikap tertentu yang dijabarkan dalam pelbagai ungkapan. Ungkapan-ungkapan filosofis pada hakikatnya melandasi sebuah sikap “Manusia Jawa” dalam perbuatannya.

Dari semua yang telah disampaikan di atas, estetika jawa memiliki ciri-ciri yaitu (a) adanya kesesuaian, keserasian dan keselarasan antara objek yang ditampilkan melalui tradisi dan kebudayaan pada masyarakat; (b) mengandung makna simbolis atau ungkapan filosofis jawa; (c) karakter yang dibuat ada kesamaan dengan kehidupan atau dilambangkan dengan bentuk lain yang sudah dipatenkan.

2.1.4 Komponen dalam Proses Berkesenian

Dalam berkaraya seni, terdapat tiga komponen penting yang harus diperhatikan yaitu:

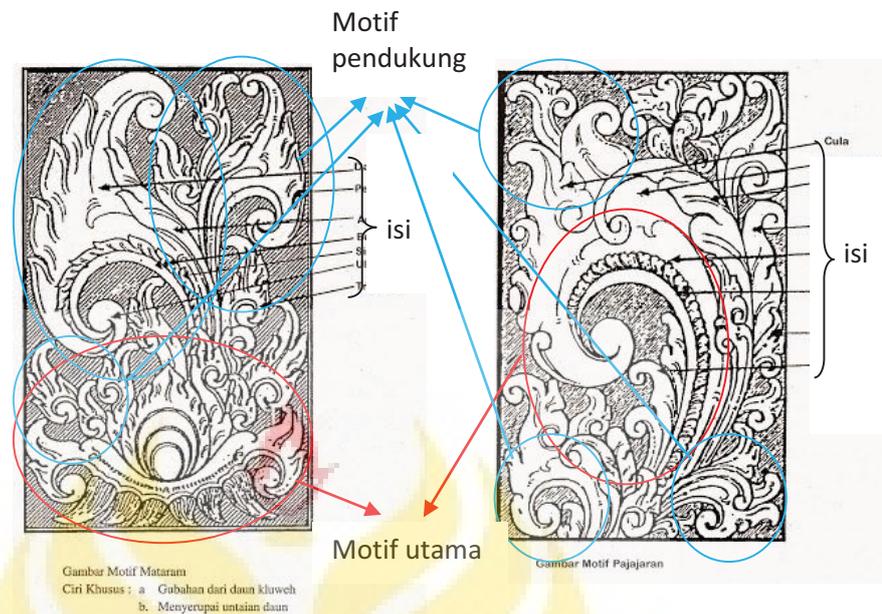
2.1.4.1 Tema pokok (*Subjeck Matter*)

Subject matter adalah sebuah hasil pemikiran (ide, persoalan dan pengolahan) yang digunakan untuk untuk menciptakan suatu karya baru.

2.1.4.2 Bentuk (form)

Bentuk yang dimaksud adalah suatu hasil karya yang sudah diciptakan oleh seniman yaitu berupa karya seni. Karya seni memiliki dua macam bentuk yaitu: bentuk secara visual dan bentuk yang memiliki nilai di dalamnya.

Pada ornamen terdapat bagian-bagian yang menyusun suatu motif hias seperti pada gambar (kiri) terdiri dari bagian-bagian: daun pokok, pecahan, angkup, benangan, simbar, ulir, trubusan. Sedangkan pada gambar (kanan) terdiri dari bagian-bagian: daun pokok, cula, angkup, endhong, simbar, benangan, pecahan, trubusan. Dari kedua gambar tersebut, ada beberapa bagian suatu ornamen tergantung pada suatu daerah masing-masing namun tetap memiliki bagian pokok sama antara satu dengan yang lain.



Gambar 2.1
motif Mataram (kiri) dan motif Padjajaran (kanan)
(Sumber: <http://dininurlathifah.blogspot.co.id>)

Terkait dengan pembuatan pola motif hias secara garis besar motif hias dibentuk karena adanya pola yang mengisi. Sedangkan pada pola dalam suatu hasil karya akan muncul beberapa bagian yang bisa dikelompokkan. Hal tersebut dipertegas yogaparta (<https://yogaparta.wordpress.com> 2009) bahwa pola dalam sebuah ragam hias terbagi menjadi 3 bagian yaitu: (a) motif utama sebagai *center of interest* (b) motif pendukung dan (c) motif isi. Motif utama pada warna merah merupakan motif utama, motif kedua pada warna biru merupakan motif pendukung, sedangkan panah hitam merupakan motif pengisi bagian yang kosong.

2.1.4.3 Isi atau makna

Isi atau makna yang dimaksud sebagai penghayatan seniman dalam membuat untuk memunculkan sisi lain dari bentuk secara visual, dengan tujuan agar pesan atau isi tersebut dapat tersampaikan kepada penikmat karya seni.

2.2 Konsep Ornamen

Para ahli berpendapat Ornamen berasal dari bahasa Yunani dari kata “*ornare*” yang artinya menghias, hiasan atau perhiasan. Pengertian ornamen menurut Gustami (dalam Sunaryo 2009: 3) yaitu komponen produk seni ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan. Secara fisik menurut Triyanto (2011:116), seni ornamen memiliki fungsi menghiasi suatu benda atau barang sehingga menjadikan benda atau barang itu menjadi tampak lebih atau bernilai indah, berharga, dan bermakna. Secara garis besar dapat disimpulkan ornamen memberikan tujuan yang erat kaitannya dengan estetika dalam kehidupan manusia.

Salah satu tujuan ornamen yaitu untuk menghiasi suatu bidang sehingga tampak indah. Ornamen yang diterapkan dalam karya seni cukup beragam dan memberi tujuan sebagai hiasan ornamen aktif maupun pasif. Ornamen aktif diterapkan pada media atau karya seni yang bersifat menghias sekaligus memiliki fungsi lain (misal: nilai guna), seperti halnya ornamen pada penopang bangunan atau talang air. Ornamen pada gapura makam yang memberi hiasan dan pesan yang disampaikan. Adapun ornamen pasif diterapkan pada media atau karya seni

yang hanya bersifat unsur hiasan semata, seperti pada ornamen pada hiasan perisai.

Motif dan pola menjadi unsur utama di dalam ornamen yang saling memiliki keterkaitan. Menurut KBBI (2011:930) motif adalah pola; corak. Motif digunakan pada corak-corak yang terdapat pada media karya hias, seperti motif mega mendung, parang, kawung pada kain batik, motif kala makara pada candi, motif pohon hayat pada relief maupun wayang. Menurut Amalia (dalam Suhersono 2005:13) motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau unsur-unsur, yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilisasi alam benda, dengan gaya dan ciri khas sendiri. Jadi, berdasarkan pengertian itu motif erat dipengaruhi oleh bentuk yang sebagian besar mengalami proses penggabungan dan lebih menonjolkan unsur garis.

Menurut KBBI (2011:1088) pola adalah gambar yang dipakai untuk contoh batik; corak batik tenun; rasi atau suri; potongan kertas yang di pakai sebagai contoh dalam membuat baju dsb; model. Pola lebih jelasnya adalah penyebaran garis dan warna dalam ulangan tertentu; bentuk susunan, dalam hal ornamen berarti susunan ulangan motif (Sunaryo, 2009:217). Motif dan pola yang menjadi satu kesatuan dalam membentuk ornamen. Motif merupakan corak yang digunakan dalam membentuk suatu ornamen. Ragam motif dan pola yang terdapat di nusantara ini cukup banyak. Hampir semua wilayah, suku, sampai pada titik terendah disebuah desa saat ini mampu menghasilkan motif khas asalnya. Motif di setiap ornamen memberi identitas juga menunjukkan karakter di wilayah tersebut, unsur yang dibawa sesuai dengan keadaan alam dan sekitar, karena dengan

berkembangnya zaman secara berkala motif juga mengalami perkembangan. Namun pada dasarnya, motif pada ornamen berasal dari awal mula terbentuknya dimana motif tersebut berasal.

Ornamen terbagi menjadi beberapa sub-sub sesuai dengan pandangan keilmuan, hal itu yang memberikan kemudahan dalam pemahaman ornamen yang lebih spesifik. Ornamen yang pada dasarnya berasal dari sebuah motif. Motif mengalami perkembangan dari masa ke masa, adanya sebuah kehidupan hingga berkembang sampai saat ini.

Menurut yogaparta (<https://yogaparta.wordpress.com> 2009) Berdasarkan periode dan ciri-ciri yang ditampilkan, karya seni ornamen memiliki beberapa corak yaitu:

- a. Ornamen primitif yaitu karya seni ornamen yang diciptakan pada zaman primitif. Ciri-ciri umum dari seni ornamen primitif adalah sederhana, tegas, kaku, cenderung bermotif geometris, goresan spontan, biasanya mengandung makna simbolik tertentu. Sedangkan komposisi yang diterapkan biasanya berderet, sepotong-sepotong, berulang, berselang seling dan sering juga dijumpai penyusunan secara terpadu. karya seni primitif memberi gambaran kesederhanaan dan gambaran perilaku masyarakat pada zaman itu. Seni primitif bersifat universal karena ciri-ciri umumnya adalah sama diseluruh dunia.
- b. Ornamen klasik adalah hasil karya seni ornamen yang telah mencapai puncak-puncak perkembangannya atau telah mencapai tataran estetis tertinggi, sehingga sulit dikembangkan lebih lanjut. Ia telah mempunyai bentuk dan pekem yang standar, struktur motif dan pola yang tetap, memiliki susunan, irama yang telah baku dan sulit untuk dirobah dalam bentuk yang lain, dan yang terpenting telah diterima eksistensinya tanpa mengalami perubahan lagi. Contohnya ornamen Majapahit, padjajaran, jepara, Bali, Surakarta, Madura, Mataram dan lain-lain. seni klasik bersifat kedaerahan karenanya masing-masing daerah memiliki ragam hias klasik dengan corak ciri-ciri tersendiri.
- c. Ornamen tradisional yaitu ragam hias yang berkembang ditengah-ditengah masyarakat secara turun temurun dan tetap digemari dan dilestarikan sebagai sesuatu yang dapat memberi manfaat (keindahan) bagi kehidupan, dari masa ke masa. Ornamen tradisional mungkin berasal dari seni klasik

atau seni primitive, namun setelah mendapat pengolahan-pengolahan tertentu, dilestarikan kemanfaatannya demi kebutuhan, khususnya dalam hal kebutuhan estetis. Oleh sebab itu corak seni ornamen tradisional merupakan pembauran dari seni klasik dan primitive. Hasil atau wujud dari pembauran tersebut tergantung dari sumber mana yang lebih kuat yang memberi kesan corak yang lebih dominan. Misalnya motif tradisional Majapahit Bali Yogyakarta, pekalongan beberapa daerah lainnya lebih dominan bersumber pada corak motif klasik. Sedangkan motif tradisional Irian Jaya, Toraja, motif suku Dayak dan motif Kalimantan corak primitifnya lebih menonjol. Ornamen tradisional bersifat kolektif.

- d. Ornamen modern atau kontemporer yaitu karya seni ornamen yang merupakan hasil kreasi atau ciptaan seniman yang baru dan lepas dari kaidah-kaidah tradisi, klasik atau primitif. Ornamen ini bersifat individu. Proses dan terciptanya seni ornamen modern terkandung bertolak atau mengambil inspirasi/kreativitas seniman secara pribadi, sehingga karya yang tercipta merupakan cerminan pribadi senimannya. Adanya berbagai corak dalam seni ornamen bukan berarti antara corak yang satu dengan yang lainnya mempunyai nilai estetis atau nilai kegunaan lebih tinggi atau lebih rendah, karena masing-masing corak memiliki keunggulan karakter, ciri dan nilai estetika tersendiri, perbedaan corak tersebut hanya berdasarkan pada periode perkembangan, tampilan fisik dan sifat penciptaannya. Sedangkan menyangkut kegunaan dan nilai estetis pada dasarnya adalah sama. Adanya anggapan bahwa suatu corak lebih baik dari corak lainnya semata-mata karena selera individu.

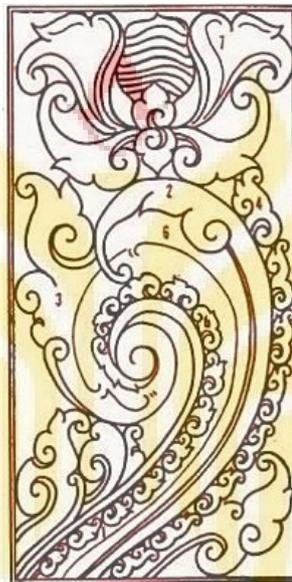
Motif hias di Nusantara jumlahnya sangat beragam sejak dulu kala.

Kajian motif hias ini sering dijumpai pada karya seni kriya terutama seni pahat atau seni ukir yang bersifat klasik tradisional pada suatu daerah dan sudah ada pada zaman kerajaan-kerajaan besar di Jawa dan sekitarnya. Beberapa ragam hias tersebut, diantaranya:

1. Motif Hias Padjajaran

Motif hias padjajaran ditemukan oleh Dinas Purbakala di Makam Sunan Gunung Jati, pada bangsal dari ukiran kayu (Devva esbeast.blogspot.co.id 2015). Lebih tepatnya berdekatan dengan sungai Citarum, Cirebon. Bentuk dari motif padjajaran tersebut mengambil dari struktur daun pakis yang sudah

mengalami penggubahan. Bentuknya serba bulat, pada bagian ukel berupa tanda koma, begitu pula bagian angkupnya yang berbentuk bulat. Terdapat beberapa unsur yang mendominasi motif hias padjajaran yakni cembung, angkup, culo, ending, simbar, benangan, pecahan.



Gambar 2.2

Motif Hias Padjajaran

(Sumber: <http://dininurlathifah.blogspot.co.id>)

2. Motif Hias Majapahit

Motif hias Majapahit ditemukan oleh pejabat Museum Trowulan yaitu Ir. H.Maclain Pont pada tiang pendopo Masjid Demak dan menurut sejarah tiang tersebut dibawah oleh R.Fatah yang berwujud potingan batu-batu dan kayu yang beberpa mengalami kerusakan (Devva esbeast.blogspot.co.id 2015). Bentuk dari motif Majapahit tersebut mengambil dari struktur daun waru dan pakis yang masing-masing sudah mengalami penggubahan. Bentuknya hampir sama dengan motif padjajaran yang memiliki bentuk bulatan, pada bagian

pokok berbentuk tanda tanya. Daun (patran) pada motif hias Majapahit berbentuk krawingan (cekung). Terdapat beberapa unsur yang mendominasi motif hias Majapahit yakni campuran cekung dan cembung, angkup, jambul, trubusan, benangan, simbar, dan pecahan.



Gambar 2.3
Motif Hias Majapahit
(Sumber: <http://dininurlathifah.blogspot.co.id>)

3. Motif Hias Bali

Motif hias Bali oleh orang Bali dinamakan Petre Punggel. Motif tersebut hampir sama dengan motif hias Padjajaran. Perbedaan dari keduanya dapat dilihat pada ujung ukel dihiasi dengan sehelai patran. Motif-motif tersebut dapat ditemukan pada patung bali klasik, adapun penghias di beberapa sudut tempat di Bali. Terdapat beberapa unsur yang mendominasi motif hias Bali yakni campuran cekung dan cembung serta campuran daun yang

besar/tanggung, pokok daun, angkup, benangan, sunggar, ending, trubusan, simbar, pecahan.



Gambar 2.4
Motif Hias Bali
(Sumber: <http://dininurlathifah.blogspot.co.id>)

4. Motif Hias Mataram

Motif hias Mataram ada kemiripan dengan motif pewayangan. Menurut sejarah, motif tersebut mengambil dari motif ukir wayang purwa yang ada di kerajaan Demak. Dilihat dari gambar 2.4 terdapat bentuk taring dengan gigi bertaring pada bagian bawah, hal itu yang menjadi ciri khas yang melekat pada motif Mataram. Terdapat beberapa unsur yang mendominasi motif hias Mataram yakni Bagian pokoknya berbentuk krawingan atau cekung, bagian muka dan atas memakai ulir atau polos dan ada pula daun yang menelungkup, benangan, trubusan, pecahan.



Gambar 2.5
Motif Hias Mataram
(Sumber: <http://dininurlathifah.blogspot.co.id>)

5. Motif Hias Jepara

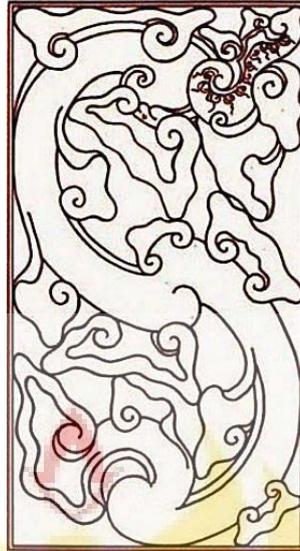
Motif hias Jepara lebih condong digunakan pada seni kriya, yang lebih dimanfaatkan untuk kepentingan produk rumahan sebagai contoh gebyok, ukiran pintu-jendela, tempat perhiasan, almari, kursi, *buffet* dan lain-lain. Masyarakat Jepara dan sekitarnya membuat sebuah hiasan tersebut untuk perdagangan. Hiasan tersebut sudah ada sejak dahulu pada zaman kerajaan Mantingan Jepara karena peninggalannya masih banyak yang terawat rapi hingga saat ini. Motif hias Jepara memiliki ciri lingkaran-lingkaran yang kemudian membelah menjadi helai-helai daun dan mengikuti alur menuju kelingkarannya pokok (Gambar 2.5). Adapun beberapa unsur yang mendominasi motif hias Jepara yakni garis besarnya berbentuk prisma segitiga, buah, pecahan dan lemahhan.



Gambar 2.6
Motif Hias Jepara
(Sumber: <http://dininurlathifah.blogspot.co.id>)

6. Motif Hias Cirebon

Motif hias Cirebon memiliki motif hias yang khas yaitu mega mendung. Hal itu memang ada keterkaitan antara lingkungan dengan motif hias yang terbentuk. Pada dasarnya motif hias yang ada di Cirebon terbagi menjadi tiga yaitu motif awan, motif bukit karang dan motif tumbuhan. Namun dari ketiganya memiliki ciri khas tersendiri, motif awan dengan bentuk dasarnya berupa belah ketupat mendatar dari pilinan sampai membentu seperti awan dengan bagian sudut kana-kiri (menyudut panjang). Motif bukit karang yang hamper mirip dengan motif awan yang berbentuk pilinan yang menyudut panjang, namun yang membedakan adalah bentuk belah ketupat dengan posisi berdiri dengan bagian sudut atas tumpul. Motif hias Cirebon tidak hanya diwujudkan dengan suluran kembang bakung, banyak juga ragam hias dengan motif pohon hayat.



Gambar 2.7
Motif Hias Cirebon
(Sumber: <http://dininurlathifah.blogspot.co.id>)

7. Motif Hias Yogyakarta

Berdasarkan penjelasan Dr. Brandes motif ragam hias Yogyakarta mengambil gubahan sulur-sulur yang berbentuk pilin tegar dengan ulur bunga sebetulnya akar gantung, melilit menyerupai tali yang bergelombang, tangkai daun yang berbentuk seperti pilin mengikal ke kanan dan ke kiri berganti-ganti, ujung tiap-tiap tangkai daun, ada buah dan bunga. Daun-daun yang menempel pada tangkainya, mengikal berlawanan arah.

Motif hias Yogyakarta banyak digunakan pada hiasan kerajinan perak, aluminium, dan barang-barang yang dihasilkan oleh penduduk setempat berupa alat-alat makan, sarung keris, asbak, dan lain-lain. Terdapat beberapa unsur yang mendominasi motif hias Yogyakarta yakni gubahan sulur yang berbentuk pilin yang tegar, bertangkai bulat, mempunyai daun yang mengikal berlawanan, mempunyai pecahan dan angkup.



Gambar 2.8
Motif Hias Yogyakarta
(Sumber: <http://dininurlathifah.blogspot.co.id>)

Menurut Utomo (<http://goesmul.blogspot.co.id> 2012) mengelompokkan motif alam menjadi 6 bagian yaitu:

1. Motif Geometris, yang lebih banyak memanfaatkan unsur-unsur dalam ilmu ukur seperti garis-garis lengkung dan lurus, lingkaran, segitiga, segiempat, bentuk *meander*, *swastika*, dan bentuk *pilin*, bermacam *pepatran*, *patra mesir* “L” atau “T” dan lain-lain.
2. Motif tumbuh-tumbuhan, yang merupakan hasil gubahan sedemikian rupa jarang dapat dikenali dari jenis dan bentuk tumbuhan apa sebenarnya yang digubah atau distilisasi, karena telah diubah dan jauh dari bentuk aslinya.
3. Motif binatang, merupakan hasil gubahan/stilirisasi, jarang berupa binatang secara natural, tapi hasil gubahan tersebut masih mudah dikenali bentuk dan jenis binatang yang digubah, dalam visualisasinya bentuk

binatang terkadang hanya diambil pada bagian tertentu (tidak sepenuhnya) dan dikombinasikan dengan motif lain.

4. Motif manusia, sebagai salah satu obyek dalam penciptaan motif ornamen mempunyai beberapa unsur, baik secara terpisah seperti kedok atau topeng, dan secara utuh seperti bentuk-bentuk dalam wayangan.
5. Motif gunung, air, awan, batu-batuan dll, Motif benda-benda alami seperti batu, air, awan dll, dalam penciptaannya biasanya digubah sedemikian rupa sehingga menjadi suatu motif dengan karakter tertentu sesuai dengan sifat benda yang diekspresikan dengan pertimbangan unsur dan asas estetika.
6. Motif Kreasi / khayalan, merupakan hasil daya dan imajinasi manusia atas persepsinya, motif mengambil sumber ide diluar dunia nyata.

2.3.2 Nilai Simbolis

Menurut Budiono (2000:32) menjelaskan nilai sendiri merupakan sesuatu yang baik yang selalu diinginkan dicita-citakan dan dianggap penting untuk seluruh manusia sebagai anggota masyarakat karena itu sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetik), religius (nilai agama). Sedangkan purwodarminto memandang nilai adalah sebagai harga sesuatu, harga sesuai taksiran, angka kepandaian, suatu kualitas, dan juga sifat-sifat penting. Menurut Kattsoff dalam hidayatullah (hidayatullahahmad.wordpress.com 2013) menyatakan bahwa pertanyaan mengenai hakekat nilai dapat dijawab dengan tiga macam cara, yaitu:

1. Subyektivitas yaitu nilai sepenuhnya berhakekat subyektif. Ditinjau dari sudut pandang ini, nilai merupakan reaksi yang diberikan manusia sebagai pelaku dan keberadaannya tergantung dari pengalaman.
2. Obyektivisme logis yaitu nilai merupakan kenyataan ditinjau dari segi ontologi, namun tidak terdapat dalam ruang dan waktu. Nilai-nilai tersebut merupakan esensi logis dan dapat diketahui melalui akal.
3. Obyektivisme metafisik yaitu nilai merupakan unsur obyektif yang menyusun kenyataan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai merupakan sesuatu yang penting dan berharga, namun letak berharga tersebut kembali ke masing-masing individu yang melihat berdasarkan pengalaman, pemikiran, kenyataan dan cara pandang yang lain.

Kata simbol dalam bahasa Inggris: symbol; Latin symbolium, berasal dari bahasa Yunani symbolon (symballo) yang berarti menarik kesimpulan, berarti atau memberi kesan (Sajid, www.sma-senibudaya.blogspot.co.id. 2015).

Dalam (www.pengertianahli.com) mendefinisikan beberapa pengertian simbol, sebagai berikut:

1. Simbol adalah sesuatu yang biasanya merupakan tanda yang terlihat yang menggantikan gagasan atau objek.
2. Simbol adalah kata, tanda, atau isyarat, yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang lain seperti arti, kualitas, abstraksi, gagasan, dan objek.
3. Simbol adalah apapun yang diberikan arti dengan persetujuan umum dan atau dengan kesepakatan atau kebiasaan.

4. Simbol sering diartikan secara terbatas sebagai tanda konvensional, sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu dengan arti tertentu yang kurang lebih standar dan disepakati atau dipakai anggota masyarakat itu sendiri. Arti simbol dalam konteks ini sering dilawankan dengan tanda ilmiah.

Secara garis besar simbol merupakan sesuatu yang abstrak dan ada karena melekat pada suatu objek. Wujud dari sebuah simbol hanya berupa kesan dan bisa dilihat melalui rasa, dan ada karena adanya suatu kesepakatan.

Terkait dengan nilai simbolis sebuah seni, rasa memberi peranan penting dalam sebuah ungkapan. Suatu rasa tersebut memberikan kemudahan seseorang dalam melihat sebuah letak estetis, membuat dan memahami secara keseluruhan nilai estetis dalam sebuah karya seni. Sebagai penikmat pun turut menemukan nilai tersebut dalam sebuah karya tanpa melalui pengungkapan oleh pelaku seni.

Perkembangan lebih lanjut menyadarkan bahwa keindahan tidak selalu memiliki rumusan tertentu. Ia berkembang sesuai penerimaan masyarakat terhadap ide yang dimunculkan oleh pembuat karya. Karena itulah selalu dikenal dua hal dalam penilaian keindahan, yaitu *the beauty*, suatu karya yang memang diakui banyak pihak memenuhi standar keindahan dan *the ugly*, suatu karya yang sama sekali tidak memenuhi standar keindahan dan oleh masyarakat banyak biasanya dinilai buruk, namun jika dipandang dari banyak hal ternyata memperlihatkan keindahan.

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Dari pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa jawaban atas masalah dalam penelitian, yaitu: bangunan kompleks makam Sunan Sendang tidak hanya terdapat satu makam, melainkan beberapa bagian dan disetiap bagian tersebut terdapat ornamen di beberapa sudut yaitu nisan makam, gapura makam dan pada dinding-dinding sekitar gapura. Keindahan bentuk ornamen di kompleks makam Sunan Sendang Desa Sendang Duwur Paciran Lamongan dapat dilihat melalui estetika Islam/ estetika Hindu/ estetika Jawa. Makna simbolis ornamen di kompleks makam Sunan Sendang Desa Sendang Duwur Paciran Lamongan sebagian besar mendapat pengaruh dari ornamen k Majapahit (sudut pandang Hindu), pengaruh dari motif arabes (sudut pandang Islam), dan pengaruh motif filosofi Jawa.

5.2 Saran

Dari pembahasan yang terkait sebelumnya, penulis mempunyai saran ke depan untuk perkembangan penelitian ini, yaitu: Diharapkan ke depannya dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan konsep kajian estetika ornamen terutama pada kompleks makam Sunan Sendang Desa Sendang Duwur Paciran Lamongan. Dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada penulis terkait semua unsur makam Sunan Sendang, perihal keunikan

baik dari struktur konstruksi, bentuk estetis dan makna simbolis dari berbagai ornamen di kompleks makam Sunan Sendang. Diharapkan menambah keragaman ilmu seni budaya yang dapat difungsikan sebagai wacana dan pembelajaran khususnya terkait pembahasan ornamen bagi Jurusan Seni Rupa. Memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang ragam ornamen yang dimiliki kompleks makam Sunan Sendang, dengan corak yang khas. Memberikan sumbangan pemikiran berupa hasil tulisan peneliti untuk dijadikan bahan acuan atau referensi untuk peningkatan wawasan terhadap juru kunci.



DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R.U. 2010. “Motif Batik Pekalongan: Studi Dokumen Koleksi Museum Batik Pekalongan”. Dalam *Imajinasi*, Jurnal Seni Volume 6. No.2 Juli 2010. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang Volume 6, No.2 Juli 2010. Hlm. 128.
- Atik, J. 2010. “Ornamen Bangunan Makam dan Masjid Mantingan Jepara”. *Skripsi*. Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Bungin, B (Ed.).2001. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Budiono, H.S. 1987. Simbolisme dalam Budaya Jawa. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya
- Depdiknas. 2011. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hasan, M. 1944. Buku Riwayat Sunan Sendang. Sendangduwur Paciran: Lamongan
- Karthadinata,D.M. 2008. “Estetika Hindu dalam Kesenian Bali”. Dalam *Imajinasi*, Jurnal Seni Volume 4. No.1 Juli 2008. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang Volume 4, No.1 Juli 2008.
- Martono. 2009.“Mengenal Estetika Rupa dalam Pandangan Islam. Dalam *Imaji*, Artikel Jurnal Volume 7. No.1 2009. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta Volume 7. No.1 2009. Hlm. 14-15
- Prakoso, A. 2011. “Politisasi Gapura”. Dalam *Dialektika*, Jurnal Edisi 08 Tahun 2011. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Edisi 08 Tahun 2011. Hlm. 1-4.
- Prawira, N.G. 2001. “Penemuan Jati diri dan Puncak Perkembangan Seni Rupa Indonesia-Lama pada zaman Singhasari dan Majapahit di Jawa Timur”. Dalam *Wacana Seni Rupa*, Jurnal Seni Volume 1. No.3 Agustus 2001. Hlm.61-62
- Rizali, N. 2003. “Seni : Estetika, Logika, dan Etika”. Dalam *Wacana Seni Rupa*, Jurnal Seni Rupa dan Desain Volume 3. No.6 Agustus 2003. P3M Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Desain Indonesia Telkom Volume 3, No.6 Agustus 2003. Hlm. 6.
- Rochym, A. 1983. *Sejarah Arsitektur Islam Sebuah Tinjauan*. Bandung: Angkasa.
- Sachari, A. 2002. Estetika Makna, Simbol dan Daya. Bandung. ITB

- Sedyawati, E. 2006. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Sunanto, M. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta : PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Sunaryo,A. 2002. *Paparan Perkuliahan Mahasiswa Mata Kuliah Nirmana I*. Semarang: Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Sunaryo,A. 2009. *Ornamen Nusantara Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia*. Semarang : Dahara Prize.
- Syafi'i. 2011. "Kepekaan Estetik visual siswa SMA di Jawa Tengah". Dalam *Imajinasi*, Jurnal Seni Volume 7. No.2 Juli 2011. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang Volume 7, No.2 Juli 2011. Hlm. 89.
- Triyanto, 2011. "Bentuk dan Makna Budaya Seni Ornamen Ukir pada Rumah Adat Kudus". Dalam *Imajinasi*, Jurnal Seni Volume 7. No.2 Juli 2011. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang Volume 7, No.2 Juli 2011. Hlm. 153-163.
- Triyanto, 2007. "Estetika II (Barat)". *Silabus dan Hand-out*. Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Anonim. 2014. Pengertian Ahli. <http://www.pengertianahli.com/2014/04/pengertian-simbol-apa-itu-simbol.html>. (Diunduh pada tanggal 06-03-2016)
- Disbudpar Lamongan. 2015. http://lamongankab.go.id/instansi/disbudpar/?page_id=4 (Diunduh pada tanggal 27-02-2015).
- Devva, J. "Ragam Motif Hias Klasik Tradisional". <http://esbeast.blogspot.co.id/2015/02/ragam-motif-hias-klasik-tradisional.html> (Diunduh pada tanggal 02-04-2016)
- Elangfida. 2013. "Estetik dan Estetika" <https://elangfida.wordpress.com/2013/01/07/196/> (Diunduh pada tanggal 16-03-2015)
- Hartanto, A. "Budaya Jawa, Apakah suatu Budaya Dapat Menghambat Kita?". <http://arihartanto20.blogspot.co.id/2015/04/budaya-jawa-apakah-suatu-budaya-dapat.html> (Diunduh pada tanggal 09-05-2016)
- Hidayatullah. 2013. Makalah Filsafat Ilmu. <https://hidayatullahahmad.wordpress.com/tag/aksiologi/>. (Diunduh pada tanggal 06-03-2016)

- Ibrahim, A M. 2014. "Lamongan Tawarkan Wisata Alternatif Desa Sendang Duwur".
<http://www.antarajatim.com/lihat/berita/132146/lamongan-tawarkan-wisata-alternatif-desa-sendang-duwur> (Diunduh pada tanggal 10-03-2015).
- Inputbali. 2016. Makna Suci Hari Raya saraswati dalam Hindu-Bali.
<http://inputbali.com/budaya-bali/makna-suci-hari-raya-saraswati-dalam-hindu-bali>
(Diunduh pada tanggal 23-05-2016)
- Jokowarino. 2015. Pengertian dan Definisi Nilai Menurut para Ahli.
<http://jokowarino.id/pengertian-dan-definisi-nilai-menurut-para-ahli/> (Diunduh pada tanggal 06-03-2016)
- Lathifah, D.N. 2010. "Motif Ragam Hias dari Berbagai Daerah"
<http://dininurlathifah.blogspot.co.id/2015/03/motif-ragam-hias-dari-berbagai-daerah.html> (Diunduh pada tanggal 23-09-2015)
- Muawiyah, A. 2010. "**Hadits-Hadits Tentang Larangan Menggambar**" <http://al-atsariyyah.com/hadits-hadits-tentang-larangan-menggambar.html> (Diunduh pada Tanggal 23-03-2015)
- Parta, W.S dan Sudana, Wayan. 2009. "Mengenal Ornamen".
<https://yogaparta.wordpress.com/2009/06/18/mengenal-ornamen/> (Diunduh pada tanggal 06-03-2015).
- Qalyubi, I. 2015. Daun Lontar Yogyakarta.
<https://daunlontaryogyakarta.wordpress.com/2015/01/07/makna-burung-dalam-memory-kolektif-orang-nusantara-oleh-dr-imam-qalyubi-daun-lontar-yogyakarta/>
(Diunduh pada tanggal 06-03-2016)
- Riyandika, F. "Pintu Gerbang Komplek Makam Sendang Duwur".
<http://tatkalam.blogspot.co.id/2011/07/pintu-komplek-makam-sendang-duwur-1.html> (Diunduh pada tanggal 27-02-2015)
- Utomo, A.M. 2012. Ornamen. <http://goesmul.blogspot.co.id/2012/03/o-r-n-m-e-n.html> (Diunduh pada tanggal 06-03-2016)
- Yudabakti, I Made. Filsafat Seni Sakral. <http://yudhabaktiimade.blogspot.co.id/?m=1>
(Diunduh pada tanggal 23-05-2016)
- Wikipedi, 2014. "Estetika". <http://id.wikipedia.org/wiki/Estetika> (Diunduh pada tanggal 16-03-2015)
- Yogaparta. 2009. Mengenal ornamen.
<https://yogaparta.wordpress.com/2009/06/18/mengenal-ornamen/> (Diunduh pada tanggal 06-03-2016)